

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Makna**

##### **1. Pengertian Makna**

Pemahaman makna dibedakan dari arti didalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Lyons, sebagaimana yang dikutip oleh Fatimah, menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.<sup>1</sup>

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yakni:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi.

---

<sup>1</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 7.

Kata makna mempunyai banyak pengertian, makna sendiri adalah bagian yang selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Gagasan makna seakan selalu melingkari pada kata dan aksara, meski demikian tindakan juga sering disinggung tetapi tidak sesering kata dan aksara hingga dampak dari pemisahan atas tindakan dan kata beserta aksara akan bisa dirasa setelah pemahaman tentang ketiganya tuntas.

Pengertian dari makna sangatlah beragam. Mansoer Pateda, mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Dalam hal ini, sebagaimana yang dikutip dari Spradley, Ferdinand de Saussure mengemukakan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda. Bloomfield mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Bahasa merupakan sistem simbol utama yang menjadikan makna budaya dalam setiap masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 125.

Dalam metode fenomenologi, kata makna digunakan untuk mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dari adanya suatu ritual tradisi. Artinya kata makna merupakan suatu konsep yang mempunyai deskripsi tentang fenomena yang akan dipelajari.<sup>3</sup>

## 2. Jenis-jenis Makna

Secara umum jenis makna dapat dikelompokkan ke dalam beberapa golongan, diantaranya:

### a. Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Misalnya kata “hewan” dalam kalimat “tingkah lakumu seperti hewan”, kata tersebut tentunya menimbulkan perasaan yang tidak enak bagi yang mendengarkan. Dengan demikian kata hewan mengandung kata emosi. Bagi orang yang mendengarkan, hal itu sebagai sesuatu yang ditujukan kepadanya, dan tentunya akan menimbulkan rasa marah dan ingin melawan.

---

<sup>3</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja, et. Al. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 42-43.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif, muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar. Misalnya kalimat “Profesor Ali telah makan garam”, kata makan garam dalam kalimat tersebut bukan berarti suka makan garam, tetapi merupakan istilah yang diartikan sebagai orang yang berpengalaman.

c. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Misalnya kata “Singa”, bermakna hewan yang memiliki taring yang kuat dan kekar yang ditakuti seluruh hewan di hutan, sehingga disebut raja hutan.<sup>4</sup>

Dari beberapa jenis makna yang telah dikelompokkan dalam beberapa golongan tersebut, pada dasarnya merupakan pengertian makna dalam konteks bahasa. Sedangkan dalam pendekatan fenomenologis, istilah makna lebih berkaitan pada suatu upacara yang memiliki ritual tertentu yang ada pada suatu masyarakat, dimana

---

<sup>4</sup> Djajasudarma, *Semantik 1.*, 38.

masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan dari tindakan ritual yang dilakukan.<sup>5</sup>

## B. Simbol

### 1. Pengertian Simbol

Secara umum simbol telah mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Edmund Leach dalam bukunya *Culture and Communication*, menjelaskan tanda dan isyarat (sinyal) sebagai operator dalam proses komunikasi, ketiganya merupakan “tindakan-tindakan ekspresif”. Operator-operator seperti isyarat, tanda dan simbol menurut Leach bersifat deskriptif atau transformasional.<sup>6</sup>

Dalam semua kegiatan manusia umumnya melibatkan *symbolisme*, oleh sebab itu manusia bukan saja “*animal rational*”, tetapi juga “*animal symbolicum*” artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas dan manusiawi dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu, atau mahluk yang bermain dengan simbol-simbol.<sup>7</sup>

Di samping itu, manusia adalah *Homo Esthatikus*, disadari atau tidak setiap manusia memiliki rasa indah, dan manusia selalu bermain dengan simbol yang sesuai dengan pengalaman keindahan dan simbol

---

<sup>5</sup> Dhavamony, *Fenomenologi.*, 174.

<sup>6</sup> F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 15.

<sup>7</sup> Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), 10.

setiap orang. Secara etimologis, simbol sendiri berasal dari kata “*symballo*” yang berasal dari bahasa Yunani. *Symballo* artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan, berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu.<sup>8</sup>

Simbol merupakan pengantar pemahaman objek-objek, memahami suatu hal atau keadaan, tidak sama dengan bereaksi terhadap sesuatu tersebut secara terbuka atau menyadari sesuatu tersebut. Dalam membicarakan suatu benda kita mempunyai pemahaman dari benda tersebut, simbol tidak langsung menunjuk pada objek tertentu, pemahaman inilah yang disebut simbol.

Simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Untuk mempertegas pengertian simbol ini, akan dibedakan pengertian isyarat, tanda dan simbol.<sup>9</sup>

#### a. Isyarat

Isyarat ialah suatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek. Artinya subjek selalu berbuat sesuai untuk memberitahu kepada objek yang diberi isyarat agar objek mengetahuinya. Ia hanya berlaku pada saat dikeluarkan oleh

---

<sup>8</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 179.

<sup>9</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya.*, 10.

subjek. Isyarat yang dapat di tangguhkan penggunaannya, akan berubah bentuknya menjadi tanda. Contohnya bunyi klakson mobil, peluit polisi, sirine mobil.

b. Tanda

Tanda adalah suatu hal atau keadaan yang menerangkan objek kepada subjek. Tanda dapat berupa benda-benda seperti tugu-tuga jarak jalan, tanda-tanda lalu lintas, tanda pangkat dan jabatan, tanda-tanda baca dan tanda tangan. Sedangkan tanda yang merupakan keadaan, misalnya munculnya awan pada siang hari maka akan turun hujan.

c. Simbol

Simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek. Contohnya, lambang Garuda Pancasila, Palang Merah dan Tunas Kelapa merupakan suatu benda, keadaan atau hal yang mempunyai arti yang terkandung di dalam lambang-lambang tersebut. Karena dengan lambang-lambang itu mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih daripada sekedar formulasi verbal dari benda-benda yang mereka percayai sebagai lambang tersebut. simbol adalah gambar, bentuk atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol

sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai diwakilinya.<sup>10</sup>

Menurut Clifford Greetz, yang dikutip oleh Imam Sukardi, dalam bukunya *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, mengatakan bahwa, “simbol, baik berupa benda, peristiwa, tindakan, cerita-cerita, maupun simbol-simbol keagamaan lainnya sangat berperan penting dalam keagamaan. Ia merupakan media dalam mengekspresikan dan menyatakan perasaan, sikap serta keyakinan seseorang dalam agamanya.”<sup>11</sup>

Dengan demikian, simbol keagamaan berfungsi mensistesiskan etos suatu bangsa, nada, waktu, mutu hidup mereka, gaya rasa, moral dan estesisnya serta pandangan hidup mereka. Gambaran yang mereka punyai tentang cara hal ikwal apa adanya, gagasan-gagasan mereka paling komprehensif tentang tatanan, cara hidup dan pandangan hidup saling melengkapi dan kerap kali melalui satu bentuk simbolis.

## 2. Makna Simbol

Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan manusia, merangsang daya imajinasi manusia, dan memperdalam pemahaman manusia. Bagi Whitehead, simbol mengacu kepada makna, bagi Goethe simbol menggambarkan yang universal, bagi Coleridge simbol berpartisipasi dalam realitas, bagi Toynbee

---

<sup>10</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994), 17.

<sup>11</sup> Imam Sukardi, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 40.

simbol menyinari realitas, bagi Goodenough simbol mendatangkan transformasi atas apa yang harfiah dan lumrah, bagi Brown simbol menyelubungi ke-Allah-an.<sup>12</sup>

Sebuah simbol dapat dipandang sebagai:

- a. Sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret,
- b. Mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan,
- c. Sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.<sup>13</sup>

Simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara yang bersifat khas. Dengan demikian bagian-bagian terkecil ritual juga perlu mendapat perhatian peneliti seperti makna simbol tabur bunga dalam tradisi *nyekar*. Artinya simbol adalah suatu tanda

---

<sup>12</sup> Dillistone, *Daya Kekuatan.*, 19.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 20.

yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Dalam kaitan tersebut, Turner mengetengahkan ciri khas simbol sebagai berikut:

- a. *Multivokal*: simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual.
- b. *Polarisasi Simbol*: karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan.
- c. *Unifikasi*: artinya memiliki arti terpisah.<sup>14</sup>

Dalam memahami makna simbol ritual mistik kejawaan modern, Turner menggunakan teori penafsiran simbol sebagai berikut:

- a. *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.
- b. *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini, perlu diarahkan informasi pada tingkat

---

<sup>14</sup> Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), 19-20.

masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan manusia tertentu atau kelompok yang terkadang hadir atau tidak hadir dalam ritual.

c. *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Artinya makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain.<sup>15</sup>

Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat. Makna ini mungkin bersifat individual semata-mata. Namun, jika sesuatu menjadi simbol baginya (individu yang bersangkutan), maka simbol dalam hubungan dengan masyarakat yang pada gilirannya dapat mengenali dirinya dalam simbol tersebut.

Semua fakta keagamaan memiliki karakter simbolis, hal ini sepenuhnya benar jika kita mengetahui bahwa setiap perilaku keagamaan dan setiap objek kultus ditujukan kepada realitas meta empiris. Ketika sebuah pohon menjadi objek kultus, ia dipuja bukan

---

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 221-222.

sebagai sebatang pohon melainkan sebagai sebuah *hierofani*, manifestasi dari yang sakral. Dan setiap perilaku keagamaan, dengan fakta sederhana bahwa ia religius, dilengkapi dengan sebuah makna, bersifat “simbolik”, karena ia merujuk pada nilai-nilai atau wujud-wujud yang adikodrati.<sup>16</sup>

### 3. Fungsi Simbol

Pada dasarnya simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan manusia, merangsang daya imajinasi manusia, dan memperdalam pemahaman manusia. Simbol mempunyai peran yang sangat penting dalam bagian suatu kehidupan dan ritual manusia sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Jika simbol-simbol tidak memadai dalam mengungkapkan makna yang ingin disampaikan, hal ini karena mereka merupakan bagian dari “yang dinamis, ciri yang berubah, dan hidup dari kesadaran manusia”. Simbol-simbol tersebut bukan hanya bentuk luar yang menyembunyikan realitas religius yang lebih nyata, melainkan sungguh-sungguh merupakan kekuatan nyata, dimana manusia akan menjumpai hal yang suci.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M. Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 182.

<sup>17</sup> Dhavamony, *Fenomenologi*, 165.

## C. *Nyekar*

### 1. Pengertian *Nyekar*

*Nyekar* diambil dari bahasa Jawa *sekar* yang artinya *kembang* atau *bunga*. Makna *nyekar* sendiri diartikan sebagai bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat pada saat mendoakan dengan membaca kalimat *thayyibah* yang diakhiri dengan prosesi tabur bunga pada makam yang didoakannya. Bunga yang dipakai biasanya adalah bunga kanthil, kenanga, mawar merah/putih, melati dan dicampur dengan wangi-wangian.<sup>18</sup>

Secara umum, istilah *nyekar* hanya terdapat pada masyarakat yang hidup di tanah Jawa, mulai dari daerah sekitar pesisir selatan pulau Jawa. Istilah *nyekar* diartikan sebagai suatu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa, sebagai simbol dan bentuk tradisi yang biasa dilakukan saat berkunjung atau berziarah ke makam sanak saudara yang telah meninggal, *nyekar* disini merupakan istilah yang dipakai masyarakat Jawa.

Terdapat perbedaan istilah dalam tradisi *nyekar* dengan ziarah kubur, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Ismail, bahwa Istilah *nyekar* bagi masyarakat Jawa selalu identik dengan beberapa ritual yang dilakukan seperti pembacaan kalimat *thayyibah* yang berisi bacaan-bacaan tahlil dan tahmid yang diakhiri dengan menaburkan bunga di makam yang didoakan atau dikunjungi. Dalam Islam sendiri

---

<sup>18</sup> Imam Suhadi, Pelaku *nyekar*, Ringinrejo Kediri, 14 Juli 2015.

istilah ini disebut dengan ziarah kubur. Terdapat perbedaan antara istilah *nyekar* bagi orang Jawa dengan ziarah kubur dalam Islam.<sup>19</sup>

Dalam agama Islam tidak pernah mengajarkan untuk melakukan proses atau penaburan bunga pada makam yang di ziarahinya, namun bagi masyarakat Islam di Jawa selain melaksanakan ziarah kubur dengan membaca kalimat *thayyibah*, masyarakat Jawa membawa media bunga yang ditaburkan pada makam yang diziarahinya khususnya pada saat menjelang bulan suci Ramadhan.

## 2. Sejarah Tradisi *Nyekar*

*Nyekar* merupakan tradisi yang hingga saat ini sudah menjadi bagian masyarakat khususnya yang ada di Jawa, dan sudah menjadi ritual khusus yang sulit ditinggalkan. Dalam masyarakat Islam di Jawa, *nyekar* disebut sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa menjelang bulan suci Ramadhan atau hari raya idul fitri. *Nyekar* sendiri dalam agama Islam disebut dengan ziarah kubur. Namun, hal yang menarik dari tradisi *nyekar* adalah masyarakat yang melakukannya selalu membawa beberapa jenis bunga seperti bunga mawar, melati, kenanga, kanthil yang dicampur dengan wangi-wangian guna ditaburkan di atas makam yang dikunjunginya.

---

<sup>19</sup> Ibnu Ismail, *Islam Tradisi* (Kediri: Tetes Publishing, 2011), 147.

Agama rakyat kebanyakan dalam konteks sosial budaya di Jawa dipahami sebagai sistem keyakinan dan ritual yang berbeda dengan tradisi Islam pada umumnya. Dalam konteks Jawa, Islam memberi warna, menyerap dan mengislamkan budaya pribumi dan memasyarakatkan nilai-nilai kitab suci. Untuk membuktikan hal ini dapat diamati pada beberapa kasus di mana tradisi-tradisi, baik yang berkenaan dengan ritual peribadatan maupun sosial yang merupakan adat dan tradisi pra-Islam diberi makna Islam, dan dalam kasus lain juga dilakukan interpretasi tertentu.<sup>20</sup>

Tradisi *nyekar* seperti yang dilakukan banyak masyarakat khususnya di Jawa, sangat mungkin adalah pengaruh Hinduisme. Orang Hindu banyak menggunakan bermacam-macam bunga, baik untuk ritual sesaji sehari-hari, perayaan hari besar, upacara perkawinan, kematian dan lainnya. Masing-masing upacara membutuhkan jenis dan komposisi bunga yang berbeda. Dalam tradisi Hindu, sesaji dilengkapi unsur-unsur bunga yang bermakna persembahan terhadap dewa-dewa.<sup>21</sup>

Orang Hindu percaya, setelah meninggal, tubuh manusia akan kembali kepada unsur-unsurnya semula, yaitu tanah, air dan api. Sementara jiwanya akan mengalami proses yang berbeda. Setiap orang dilahirkan menurut karma masing-masing, atau jika sempurna, akan meraih moksa, lepas dari lingkaran reinkarnasi dalam kehidupan di

---

<sup>20</sup> Ahmad Khalil, "Inder Bumi dan Kenduri", *Empirisma*, 2 (Juli, 2011), 276.

<sup>21</sup> Angger Priyono, "Tradisi Nyekar di Jawa", [komak2.blogspot.com/2011/06/tradisi-nyekar-di-jawa.html?m=1](http://komak2.blogspot.com/2011/06/tradisi-nyekar-di-jawa.html?m=1), 6 Juni 2011, diakses tanggal 18 Februari 2016.

dunia. Pemeluk Hindu di Bali tidak mengenal tradisi *nyekar*, sebelum upacara ngaben, makam orang yang meninggal tetap diziarahi, dengan membawa sesajen, karena ia dianggap masih ‘tidur’.

Ziarah dalam tradisi Hindu, dapat dipahami sebagai tindakan untuk mengenang para leluhur sebagai cermin kehidupan dan tambatan tentang asal-usul manusia. Maknanya sama sekali berbeda, jika dibandingkan dengan *nyekar* yang dilakukan pemeluk agama Islam. Awal mula tradisi *nyekar*, bisa dibilang kombinasi akulturasi antara tradisi sesaji Hinduisme dan praktik ziarah Islam. Meskipun pada praktiknya, *nyekar* yang dilakukan umat Islam menjadi lebih dominan sesuai dengan proses yang dialami masyarakat.<sup>22</sup>

Islam yang dipraktikkan masyarakat Jawa memang merupakan sekian varian dari Islam yang ada di berbagai belahan dunia, seperti Islam di India, Timur Tengah, Afrika, Malaysia dan sebagainya. Tetapi Islam yang ada di masyarakat Jawa tersebut telah diberi warna tersendiri yang kemudian menjadikannya berbeda dengan yang lain. Hal itu karena Islam telah berakulturasi dengan budaya dan tradisi khas masyarakat setempat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Khalil, “Ider Bumi”, 276.